

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fakta di lapangan dengan interpretasi yang tepat terhadap pengelolaan Pendidikan dan Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa bagi Sekretaris Desa dalam meningkatkan kompetensi. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang paling tepat adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini pada dasarnya adalah pendekatan yang digunakan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Karena itu dalam penelitian ini, peneliti harus terjun ke lapangan. Maksudnya adalah menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada penyelenggaraan program Pendidikan dan pelatihan (*ekspose facto design*) dan tidak mengadakan perlakuan (*treatment*). Untuk melukiskan data empirik menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Karena itu, dalam penelitian ini, penulis harus turun ke lapangan. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000, hlm. 3) menegaskan metodologi kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Pengertian tersebut mengarahkan bahwa latar belakang dan individu sasaran penelitian tersebut harus dilihat secara holistik atau utuh, tidak boleh mengisolasi individu atau

organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Individu harus dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Nasution (2003, hlm. 5) mengemukakan penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam hal ini peneliti lebih banyak berinteraksi dengan subjek penelitian serta mengamati berbagai kegiatan dan gejala pada kegiatan manajemen pelatihan.

Yana S. (2004, hlm. 60) mengungkapkan bahwa, “Penelitian kualitatif memilih metode studi kasus karena metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi. Prinsip penelitian kualitatif menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data.

Dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan suatu gambaran tentang objek yang diteliti secara utuh. Sesuai dengan pendapat Nasution (2003, hlm. 9) yang menyatakan bahwa “apabila variable yang ditemukan untuk diteliti merupakan sesuatu yang hanya dapat distudi dalam konteks alamiah, maka penelitian naturalistik merupakan sesuatu yang patut dipilih. Pendekatan kualitatif ini digunakan dengan beberapa pertimbangan, pertama yaitu dengan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan, ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi”.

Ali (1993, hlm. 160-162) menjelaskan bahwa ada lima ciri penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu ; (1) tatanan alami merupakan sumber data bersifat langsung dan peneliti itu sendiri menjadi instrumen kunci, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) penelitian kualitatif mementingkan proses, (4) analisis datanya bersifat induktif, (5) kepedulian penelitian kualitatif adalah pada “makna”.

Nasution (2003, hlm. 9) mengemukakan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut ; (1) sumber data adalah situasi yang wajar atau “natural setting”, (2) peneliti sebagai instrumen penelitian, (3) sangat deskriptif, (4) mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu, (5) mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi, (6) mengutamakan data langsung atau “first hand”, (7) dilakukannya triangulasi yaitu data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dan sumber lain, (8) menonjolkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data dengan sangat terinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti, Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti, (9) mengutamakan perspektif emik yaitu mementingkan pandangan informan, peneliti tidak mendesakan pendapatnya sendiri, (10) verifikasi melalui kasus yang bertentangan untuk memperoleh hasil yang lebih dapat dipercaya, (11) sampling yang purposif, (12) menggunakan “audit trial” yaitu menelusuri atau melacak untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan, (13) partisipasi tanpa mengganggu, (14) peneliti tidak menonjolkan diri sehingga diperoleh situasi yang wajar atau alamiah, (15) mengadakan analisis sejak awal, dan (16) desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut diatas, peneliti dapat langsung berkomunikasi dengan subjek yang diteliti dan dapat mengamatinya dari awal sampai akhir proses penelitian. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang umum.

Metode penilaian dipakai didasarkan pada pertimbangan situasi dan kondisi. Karena itu penggunaan metode studi kasus dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif lebih tepat dipakai untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Maxfield dalam Nazir (1988, hlm. 66) mengemukakan bahwa studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu *face specific* atau khas dari keseluruhan personalitas.

Dengan landasan hal tersebut di atas maka metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode studi kasus dengan tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, akurat, dan mendetail mengenai fakta dan hubungan antara gejala dengan kejadian yang diselidiki yaitu kegiatan pada pengelolaan Pendidikan dan pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa dalam meningkatkan kompetensi Sekretaris Desa untuk layanan masyarakat desa.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, maka pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam penelitian tentang, pelaksanaan program Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan pelatihan Kemendagri Regional Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian ditafsirkan dan diberi makna sesuai apa adanya dan berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas serta sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pengelolaan pelatihan dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, bagaimana peningkatan kompetensi Sekretaris Desa dan hasil setelah mengikuti pelatihan terhadap layanan masyarakat desa.

Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk penelitian ini dengan alasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini berusaha menemukan kondisi obyektif yang mendalam mengenai pengelolaan pendidikan dan pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa (ATID) dari mulai perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi atau penilaian pada Pusat Pendidikan dan pelatihan Kemendagri Regional Bandung.

Kania Dewi Heryanti, 2015

Pengelolaan Diklat Aplikasi Teknologi Informasi Desa Dalam Peningkatan Kompetensi Sekretaris Desa Untuk Layanan Masyarakat Desa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Penelitian ini bermaksud untuk menarik makna yang terkandung dalam perencanaan, proses, dan hasil Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa (ATID) pada Pusat Pendidikan dan pelatihan Kementerian Dalam Negeri Regional Bandung.
3. Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus, mengkaji secara mendalam salah satu bagian dari pengembangan dalam Aplikasi Teknologi Informasi Desa (ATID) pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Dalam Negeri Regional Bandung.

B. Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah di Pusat Pendidikan dan pelatihan Kementerian Dalam Negeri Regional Bandung. Tepatnya di Jalan Karang Setra dan Jalan Kiara Payung Jatinangor. Dan pasca diklat pencarian data di lapangan kepada masyarakat di Desa Soreang Kabupaten Bandung dan Desa Wangunharja Kabupaten Bandung Barat.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan komponen utama yang memiliki kedudukan penting dalam suatu penelitian, karena di dalam subjek penelitian inilah terdapat variable-variabel yang menjadi kajian untuk diteliti. Dalam penelitian ini subjek yang akan diteliti terdiri dari dua bagian yaitu pertama, sebagai sumber informasi, yaitu peserta pelatihan yang dapat memberikan data tentang dirinya serta bagaimana pengalamannya yang berkaitan dengan pelaksanaan program Pendidikan dan pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa bagi Sekretaris Desa. Kedua, sumber informan yaitu sumber data lain yang dapat memberikan informasi tentang bagaimana pengelolaan diklat, proses pembelajaran, dan evaluasi diklat juga bagaimana layanan masyarakat setelah pelaksanaan diklat.

Yang tidak terungkap dari subjek penelitian dan sekaligus sebagai triangulasi untuk menjamin akurasi data. Informan ini terdiri dari : penyelenggara program Pendidikan dan Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa, Widyaiswara peserta/alumni diklat dan masyarakat.

No.	Nama	Status	Usia	Pendidikan	Alamat
1.	Herson Simbolon, SH,M.Si	Kepala Seksi Pelaksana (Pusdiklat Kemendagri Regional Bandung)	51 tahun	S2	Jl. Cibiru No. 143 Bandung
2.	Ranti Sofiantini, S.Si, M.AP	Kepala Seksi Kurikulum dan Silabus (Pusdiklat Kemendagri Regional Bandung)	37 tahun	S2 Ilmu Pemerintahan UNPAD	Jl. Raya Ujung Berung No. 97 Bandung
No.	Nama	Status	Usia	Pendidikan	Alamat
3.	Ahmad Slamet, S.Si, M.AB	Kepala Seksi Evaluasi Data dan Alumni (Pusdiklat Kemendagri Regional Bandung)	48 tahun	S2	Jl. Cileunyi No. 237 Bandung
4.	Neta Siti M. S.Sos	Koordinator Ruangan (Pusdiklat Kemendagri Regional Bandung)	45 tahun	S1	Jl.Kiarapayung Km. 4,5 Jatinangor
5.	Nusirman,SE, M.AP	Widyaiswara	52 tahun	S2	Jl. Cibaduyut No. 56 Bandung
6.	Nanang Suryana	Peserta/ alumni diklat	40 tahun	D3	Kp. Soreang Kolot No. 33 RT. 03 RW 03 Desa Soreang
7.	Hasanudin, S.Pd.I	Peserta/ alumni diklat	43 tahun	S1	Jl. Cikawari No. 105
8.	Ibu Nunung	Masyarakat Soreang	39 tahun	SMA	Kp. Ciwaru RT 02 RW.16 Desa Soreang
9.	Ibu Tati	Masyarakat	50	SMP	Jl. Cikawari No.

Kania Dewi Heryanti, 2015

Pengelolaan Diklat Aplikasi Teknologi Informasi Desa Dalam Peningkatan Kompetensi Sekretaris Desa Untuk Layanan Masyarakat Desa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Wangunharja	tahun		196
--	--	-------------	-------	--	-----

Untuk memperoleh informasi tentang Pengelolaan Pendidikan dan Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa bagi Sekretaris Desa, maka subjek penelitian dipilih secara *purposive*. Maksudnya informan ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini berdasarkan pendapat Nasution (2003, hlm. 11) yang menyatakan bahwa “metode naturalistik tidak menggunakan sampling random atau acak dan tidak pula menggunakan populasi sample yang banyak”. Sample atau subjek penelitian biasanya sedikit dan dipilih berdasarkan tujuan (*Purposive*) penelitian.

Dengan demikian pendekatan penelitian kualitatif fokusnya bukan pada populasi dan sampel yang banyak. Populasi bergantung kepada konsep yang digunakan terbatas pada unit penelitiannya. Jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara ketat, tetapi bergantung kepada tercapainya *redundancy*, ketuntasan atau kejenuhan data, jadi cenderung bersifat *snowball sampling*.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari tafsiran yang keliru dan beragam, maka dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pengelolaan Diklat ATID bagi Sekretaris Desa

Pengelolaan pendidikan dan pelatihan adalah upaya yang sistematis dan terencana dalam mengoptimalkan seluruh sumberdaya untuk mencapai tujuan program pendidikan dan pelatihan secara efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pengelolaan Diklat adalah optimalisasi penggunaan sumberdaya dalam fungsi pengelolaan untuk mencapai tujuan diklat Aplikasi Teknologi Informasi Desa untuk Sekretaris Desa. Sekretaris Desa yang dimaksud adalah perangkat desa/kelurahan yang diberi tugas untuk mengikuti diklat (pada priode tahun 2013 prioritas peserta diklat adalah sekretaris desa/kelurahan).

Fungsi pengelolaan yang di maksud dalam penelitian ini meliputi ;

Kania Dewi Heryanti, 2015

Pengelolaan Diklat Aplikasi Teknologi Informasi Desa Dalam Peningkatan Kompetensi Sekretaris Desa Untuk Layanan Masyarakat Desa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Perencanaan Pendidikan dan Pelatihan

Perencanaan pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses pengambilan keputusan serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Serangkaian tindakan itu perlu dilakukan karena dua alasan penting, yaitu *pertama*, untuk mewujudkan kemajuan atau keberhasilan sesuai dengan apa yang diinginkan, *kedua*, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dari kondisi-kondisi yang sama atau lebih jelek daripada keadaan saat ini. Perencanaan diklat yang dimaksud adalah meliputi kegiatan Analisis Kebutuhan Diklat (AKD), perumusan tujuan, rekrutmen widyaiswara dan peserta diklat, penjadwalan, identifikasi saran dan prasarana, pengembangan kurikulum diklat, identifikasi metodologi diklat, pembiaraan dan perencanaan evaluasi dilat.

b. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan

Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan adalah merupakan implementasi perencanaan yang telah dibuat yang merupakan salah satu faktor utama dan sangat mempengaruhi terhadap efektifnya program pelatihan. Oleh karena itu pelaksanaan hendaknya dilakukan sesuai dengan ketentuan, aturan dan persyaratan pelaksanaan pelatihan, sehingga hasil pelaksanaan pelatihan dapat efektif, berdaya guna, bermanfaat dan sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Fungsi pelaksanaan yang dimaksud meliputi; Pembukaan dan pengarah program, pengelolaan kegiatan diklat, dan upacara penutupan diklat.

c. Evaluasi/Penilaian

Kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian bahwa kegiatan penilaian dalam program pembelajaran merupakan kegiatan sistematis dalam pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data atau informasi untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan suatu kegiatan program pembelajaran.

Keputusan yang diambil berkaitan dengan penghentian, perbaikan, perluasan, atau pengembangan program pembelajaran. Aspek-aspek yang dinilai meliputi ; perencanaan, proses, hasil, dan dampak program pelatihan. Penilaian Diklat meliputi; penilaian penyelenggaraan program diklat, penilaian widyaiswara dalam mengelola kegiatan pembelajaran, dan penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta diklat (pengetahuan, sikap dan keterampilan) setelah memperoleh pengalaman diklat.

2. Peningkatan Kompetensi Sekretaris Desa setelah Pendidikan dan Pelatihan

Peningkatan kompetensi Alumni Diklat (Sekretaris Desa) maksudnya adalah perubahan sikap dan perilaku peserta setelah mengikuti Pendidikan dan pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa (dikatakan berhasil jika 70% materi Pendidikan dan pelatihan dapat dipahami peserta diklat). Kumulasi hasil pengalaman pembelajaran selama diklat pada giliran menjadi kebulatan pengalaman yang mengarah pada pencapaian kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. kompetensi berarti pula sebagai kapasitas seseorang untuk mengerjakan tugas dan fungsinya dalam suatu pekerjaan. kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan.

3. Layanan Masyarakat

Layanan peserta (Sekretaris Desa) kepada masyarakat setelah Diklat Aplikasi Teknologi Informasi Desa (ATID), maksudnya penggunaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh alumni dalam Pendidikan dan pelatihan yang

menjadi kompetensinya dalam menunaikan tugas dan fungsinya sebagai Sekretaris Desa. Antara lain seperti; membuat administrasi tata laksana desa, membuat laporan data kependudukan, membuat data kependudukan, mencari informasi untuk perkembangan desa.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Data dan keterangan tersebut dapat diperoleh dengan menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*).

Menurut pendapat Lincoln dan Denzin (2009, hlm. 495) bahwa “teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah teknik observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan literatur. Keempat teknik ini diharapkan bisa saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana penyelenggara program pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Manajemen bagi Sekretaris Desa. Teknik dan instrumen yang baik dilakukan dalam proses penelitian ini adalah dengan pengumpulan datanya mengutamakan *perspektif emic*, artinya mementingkan pandangan subjek penelitian, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan kehidupan dan pendiriannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, pedoman wawancara secara mendalam dan studi dokumentasi sebagai sumber data yang triangulasi yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

1. Teknik Observasi Partisipatif

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Sejalan dengan hal tersebut Arikunto (2002, hlm. 234) menyatakan bahwa “observasi adalah pengamatan secara

langsung”. Sedangkan menurut Hadi (Sugiyono, 2007, hlm. 145) menjelaskan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”.

Observasi bertujuan untuk mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu. (Margono, S. 2000, hlm. 157).

Teknik observasi ini digunakan oleh peneliti pada saat melakukan pengamatan pada proses pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa bagi Sekretaris Desa khususnya pada saat peserta pelatihan yang melakukan interaksi dengan widyaiswara pada waktu praktek. Pada saat kegiatan penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan. Dengan kata lain peran peneliti adalah sebagai *observer as participant* (Observer sebagai partisipan). Yang turun aktif dilapangan mengikuti aktivitas guna memperoleh data untuk pengamatan mengenai pelaksanaan diklat, interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar (KBM), respon-respon yang dapat dicatat selama pelaksanaan diklat yang memungkinkan memberikan dampak positif atau negatif dari interaksi yang berlangsung selama kegiatan pada pengelolaan Pendidikan dan Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa bagi Sekretaris Desa. Alat yang digunakan dalam observasi ini adalah panduan observasi, alat rekam suara, kamera foto, catatan sebagai dokumentasi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Menurut Moleong (2002, hlm. 135) yaitu “percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam karena bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur tetapi tetap dengan pertanyaan yang fokus dan mengarah pada kedalaman informasi.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam dimaksudkan untuk memberi keleluasaan pada informan sehingga didapatkan informasi yang rinci, jujur dan mendalam.

Wawancara dapat dilakukan sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan perihal yang sedang diteliti. Oleh karena itu wawancara mengarah pada kedalaman informasi guna menggali pandangan dari subjek yang sedang diteliti tentang banyak hal dan bermanfaat bagi penggalan informasi yang lebih jauh dan mendalam.

Wawancara adalah alat pengukur informasi dengan cara mengajukan sejumlah pernyataan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*). (Margono, S. 2000, hlm. 165).

Wawancara dilakukan pada pelaksanaan proses kegiatan pada saat pelaksanaan proses kegiatan pada Pengelolaan Pendidikan dan Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa bagi Sekretaris Desa, untuk mengetahui secara langsung pendapat berupa pernyataan pengetahuan, perasaan, dan pengalaman yang mencerminkan respons positif atau negatif pada saat pelatihan diberikan yang tidak dapat dipantau akan tetapi dapat dirasakan setelah dilakukan wawancara, serta wawancara mendalam kepada informan setelah pelatihan untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan dan pelatihan tersebut.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk menggali data yang belum terungkap karena keterbatasan observasi, jadi wawancara digunakan untuk menambah dan memperjelas hasil observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian agar peneliti dapat menganalisis dan menafsirkan jawaban yang diwawancarai. Peneliti mencoba menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan :

- a. Pengelolaan Pendidikan dan Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa dalam meningkatkan kompetensi bagi Sekretaris Desa.
- b. Kompetensi Sekretaris Desa setelah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa.
- c. Layanan masyarakat yang dilakukan oleh Sekretaris Desa setelah Pendidikan dan Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa.

Wawancara ini pula dilakukan terhadap pihak penyelenggara pelatihan, widyaiswara, peserta diklat dan masyarakat untuk mengetahui seberapa baik manfaat pendidikan dan pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa.

3. Studi dokumentasi

Menurut Arikunto (2002, hlm. 206) dokumentasi adalah ‘metode mencari data mengenai hal - hal atau variabel yang berupa catatan, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menginventarisir dokumen yang sudah terkumpul kemudian menganalisisnya. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dalam bentuk dokumen data tertulis yang disimpan oleh *saehu*. Dokumen lainnya yaitu berbentuk tulisan misalnya laporan, instrumen dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto.

Studi dokumentasi ini diperlukan sebagai data sekunder untuk pengayaan data penelitian yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian dan interpretasi sekunder terhadap kejadian-kejadian. Data yang dikumpulkan adalah catatan non statistik mengenai profil, tujuan, visi dan misi lembaga, serta tujuan menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Aplikasi Teknologi Informasi Desa dalam meningkatkan kompetensi bagi Sekretaris Desa.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Kania Dewi Heryanti, 2015

Pengelolaan Diklat Aplikasi Teknologi Informasi Desa Dalam Peningkatan Kompetensi Sekretaris Desa Untuk Layanan Masyarakat Desa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan penelitian ini ditempuh melalui prosedur tahapan-tahapan seperti dibawah ini :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan atau tahap pra lapangan kegiatan yang dilaksanakan adalah menyusun rencana penelitian yang berdasarkan pada subjek penelitian. Yang meliputi data lokasi, keadaan objek kajian informan, tujuan dan fokus penelitian, penyesuaian waktu dan sebagainya. Pada tahap ini dilakukan pada pendekatan dengan subjek, membaurkan diri dalam lingkungan dari suasana lapangan penelitian.

Tahap persiapan, peneliti akhirnya dapat mengidentifikasi dan menggolongkan subjek penelitian yang terdiri dari berbagai latar belakang informan sebagai sumber informasi dan diharapkan mewakili dalam memberikan data tentang gambaran program pelatihan dari berbagai sudut pandangan dengan latar belakang.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kedua langkah-langkah pengumpulan data, dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik studi dokumentasi, partisipatif, tes dan literatur. Peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi berdasarkan informasi pada tahap persiapan dengan mengacu pada fokus penelitian.

Tahap pelaksanaan ini diawali dengan kegiatan pengumpulan informasi dan dari berbagai sumber di lokasi penelitian serta menganalisis dan memusatkan perhatian terhadap hal-hal yang perlu diteliti secara lebih mendalam sesuai dengan penelitian yang telah ditetapkan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap akhir yang dilakukan peneliti adalah penyelesaian dimana dalam tahap ini disusun kerangka laporan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data

yang telah dibahas dan disimpulkan. Dalam tahap ini peneliti membuat suatu kesimpulan sementara mengenai penelitian yang akan dilaksanakan dan menyusun konsep laporan.

F. Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan sesuai dengan ketentuan penelitian kualitatif, yaitu diinterpretasikan dan dianalisis secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara seksama di lapangan maupun setelahnya. Ditinjau dari segi tujuan penelitian, analisis data mempunyai kedudukan yang penting.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Mile dan Huberman dalam Sugiyono (2009, hlm. 246) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Model analisis yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu model analisis interaktif serta langkah-langkah yang dikemukakan Nasution (1996, hlm. 103), langkah-langkah tersebut meliputi koleksi data (*data collection*), penyederhanaan data (*data reductional*), penyajian data (*data display*) dan pengambilan kesimpulan, serta verifikasi (*conclusion; drawing verving*), penjelasannya sebagai berikut:

1. Koleksi data

Proses pengumpulan data merupakan proses yang harus dilalui dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti mencatat semua data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk di lapangan secara objektif dan apa adanya sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data wawancara mengenai pengelolaan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Dalam Negeri Regional Bandung.

Pada tahap koleksi data, data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, partisipasi, tes dan literatur yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian dan sumber informasi, merupakan langkah awal dalam pengolahan data. Dalam mengoleksi data penulis melakukan observasi, wawancara dengan subyek penelitian, dan sumber informasi serta mencari dokumentasi hasil analisis kebutuhan pelatihan yang kemudian ditulis dan dianalisis.

2. Reduksi data

Langkah selanjutnya adalah reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari temanya dan membuang yang tidak perlu. Menurut Miles dan Huberman (1992, hlm. 15-16) yaitu “suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi”.

Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya kembali apabila diperlukan.

Tahap ini dilakukan penelaahan kembali seluruh catatan hasil observasi wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini akan diperoleh hal-hal pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknologiatas dan difokuskan hal-hal yang inti dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran tajam tentang hasil pengamatan.

3. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman (1992, hlm. 17-18), “penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks”.

Kania Dewi Heryanti, 2015

Pengelolaan Diklat Aplikasi Teknologi Informasi Desa Dalam Peningkatan Kompetensi Sekretaris Desa Untuk Layanan Masyarakat Desa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan adanya penyajian data tersebut maka akan dapat dilihat pola hubungannya sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data secara deskriptif baik dalam bentuk teks maupun gambar-gambar untuk melengkapi hasil sajian data. Dengan demikian hasil sajian dapat mudah dipahami.

Tahap ini merupakan kegiatan penyusunan hal-hal pokok yang sudah dirangkum secara sistematis sehingga diperoleh tema dan pola secara jelas tentang permasalahan penelitian agar mudah diambil kesimpulan.

4. Kesimpulan dan verifikasi

Setelah display data, maka langkah terakhir adalah verifikasi data. Verifikasi data menurut Miles dan Huberman (1992, hlm. 19) adalah “penarikan kesimpulan peneliti berdasarkan analisis data penelitian”. Kesimpulan adalah suatu tujuan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya.

Dengan demikian secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan dan lapangan (data mentah) kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data. Setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan masalah pokok penelitian, selanjutnya data dianalisa dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik yaitu :

- a. Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkapkannya permasalahan secara tepat.
- b. Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
- c. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substansi masalah pokok penelitian.

Demikian tahap-tahap yang dilakukan dalam mengolah dan menganalisis data serta informasi yang diperoleh melalui penelitian. Melalui tahap-tahap ini

penulis berharap dapat mengumpulkan data yang memenuhi syarat keabsahan penelitian.

G. Penentuan Kisi-kisi Penelitian

Nasution (1996, hlm. 9) berpendapat bahwa “peneliti adalah *key instrument* yaitu peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengamat untuk mengumpulkan data secara mendalam yang dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara”. Agar penelitian ini terarah, maka sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara, studi dokumentasi dan observasi (terlampir).

H. Validasi Hasil Penelitian

Validasi merupakan standar tentang kebenaran data yang dikumpulkan dan dapat menggambarkan konsep peneliti dengan kenyataan yang ada pada sumber data, dilakukan dengan cara triangulasi.

Triangulasi yaitu mengecek kebenaran data membandingkan data dari sumber lain. Informasi yang diperoleh dari satu sumber dicek silang dengan menggunakan triangulasi. Bertujuan untuk membandingkan tingkat kesahihan data dengan kenyataan sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data sebanyak mungkin dari berbagai sumber : manusia, latar belakang, kejadian).

Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal yaitu pertama, mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, kedua, meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas. Dengan kata lain, bisa yang melekat (*inheren*) pada satu sumber data, peneliti dan metode tertentu akan ternetralisasi oleh informasi yang digali dari sumber data, peneliti, dan metode lain.

Untuk keperluan triangulasi sebagai data pendukungnya yaitu penyelenggara pelatihan, Widyaiswara, peserta pelatihan, dan masyarakat. Informasi yang

diperoleh dari satu sumber dicek silang dengan menggunakan triangulasi, yang tujuannya adalah untuk membandingkan tingkat kesahihan data dengan kenyataannya yang sebenarnya.

I. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Dalam setiap proses penelitian kualitatif batas antara satu tahapan dengan tahapan lain sulit dinyatakan dengan tegas. Hal ini sesuai dengan sifat “*emergent*” dari penelitian kualitatif yaitu sifat yang senantiasa mengalami perubahan sepanjang penelitian dilaksanakan. Mengenai tahap penelitian yang dilakukan di lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini meliputi berbagai studi kepustakaan, membuat desai penelitian, melaksanakan bimbingan, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan dan menyiapkan kelengkapan kegiatan penelitian di lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini diawali dengan survey pendahuluan ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran awal yang sesuai dengan fokus kajian penelitian. Setelah itu peneliti mempelajari latar lokasi subjek yang diteliti, melakukan pengamatan, wawancara, membuat catatan lapangan, mengambil pola kejadian secara langsung dan mengumpulkan berbagai dokumentasi yang relevan. Dalam tahap ini juga peneliti melakukan kegiatan analisis data secara bertahap.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap ini terdiri dari kegiatan-kegiatan mencari dan merumuskan tema, membuat hipotesis kerja, bekerja dengan hipotesis kerja, menafsirkan hasil analisis data serta menguji validitas data.

4. Tahap Penyajian Laporan Hasil Penelitian

Tahap ini berbentuk kegiatan pengetikan naskah laporan, penyuntingan, penyusunan naskah akhir, pengesahan pembimbing, penggandaan, pencetakan

naskah jadi, penyerahan naskah dan siap untuk diuji dan disidangkan dihadapan penguji dan pembimbing.